

**ANALISIS KEGIATAN KEPANDUAN HIZBUL WATHAN (HW)
PADA PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SD MUHAMMADIYAH 1
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapat Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

ILHAM SYAHRUDIN

1611100016

Jurusan: PGMI



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2020/2021**

**ANALISIS KEGIATAN KEPANDUAN HIZBUL WATHAN (HW)
PADA PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SD MUHAMMADIYAH 1
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapat Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

ILHAM SYAHRUDIN

1611100016

Jurusan: PGMI

Pembimbing I : Dr. Chairul Amriyah, M.Pd

Pembimbing II : Cahniyo Wijaya Kuswanto, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2020/2021**

Abstrak

Oleh

ILHAM SYAHRUDIN

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya untuk membentuk kepribadian bangsa. Gerakan kependuan Hizbul Wathan (HW) adalah sebuah wadah untuk membentuk serta membina karakter siswa yang ada di sekolah milik persyarikatan Muhammadiyah. Penelitian ini secara khusus meneliti tentang analisis kegiatan kependuan Hizbul Wathan (HW) pada pembentukan karakter siswa di Sd Muhammadiyah 1 Bandar Lampung.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses kegiatan kependuan Hizbul Wathan (HW) dalam upaya pembentukan karakter siswa di Sd Muhammadiyah 1 Bandar Lampung dan apa saja faktor pendukung dan penghambat kegiatan Hizbul Wathan (HW) di Sd Muhammadiyah 1 Bandar Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian model studi kasus (*Cash and Field Study*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pembentukan karakter melalui kegiatan kependuan Hizbul Wathan (HW) serta mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan kependuan Hizbul Wathan (HW). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh dari teknik triangulasi yang dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Teknis analisis data dalam penelitian ini ada tiga tahapan yaitu pengmpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pendidikan karakter melalui kegiatan kependuan Hizbul Wathan (HW) dilakukan dengan *habitual action*, pengejawatan keteladanan para pendidik, penugasan, ceramah dan *punishment*. Bentuk dari *Habitual action* diantaranya pelatih menyuruh siswa untuk selalu datang tepat waktu, mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru ataupun siswa lain, selalu bersikap jujur, senantiasa berfikir kritis peduli dengan orang lain dan tidak mudah menyerah serta menghormati dan menghargai orang lain. Bentuk dari pengejawatan keteladanan para pendidik diantaranya memberikan contoh secara langsung kepada anggota Hizbul Wathan (HW). bentuk dari penugasan diantaranya yaitu saat dalam pembelajaran siswa di berikan tugas baik secara individu maupun kelompok. Kemudian memberikan ceramah tentang pentingnya memiliki dan mengamalkan prilaku dari Nabi Muhammad SAW. Pemberian *punishment* dilakukan untuk memberikan efek jera kepada siswa agar ia tidak mengulangi sebuah pelanggaran yang sama. Kemudian dalam pelaksanaan kegiatan kependuan Hizbul Wathan (HW) terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya ialah kepala sekolah, wali murid dan murid. Sedangkan faktor penghambatnya ialah kondisi halaman sekolah yang kurang memadai untuk latihan praktek dan beberapa siswa berkarakter pasif yang sangat kontradiktif dengan karakteristik pembelajaran Hizbul Wathan (HW) yang aktif.

Kata Kunci : Karakter, Kegiatan Kependuan Hizbul Wathan (HW)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Analisis Kegiatan Kepanduan Hizbul Wathan (HW) Pada
Pembentukan Karakter Siswa di SD Muhammadiyah 1
Bandar Lampung**
Nama : Ilham Syahrudin
NPM : 1611100016
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Chairul Amriyah, M.Pd
NIP. 19681020198912001

Pembimbing II

Cahniyo Wijaya Kuswanto, M.Pd
NIP.

Mengetahui:
Ketua Prodi PGMI

Syofidah Irianti, M.Pd
NIP. 196910031997022002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **ANALISIS KEGIATAN KEPANDUAN HIZBUL WATHAN (HW) PADA PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SD MUHAMMADIYAH 1 BANDAR LAMPUNG** disusun oleh: **ILHAM SYAHRUDIN, NPM. 1611100016**, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: **Senin/28 Desember 2020**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Syofnidah Ifrianti, M.Pd

Sekretaris : Ayu Reza Ningrum, M.Pd

Pembahas Utama : Ahmad Shodiq, M.Ag

Pembahas I : Dr. Chairul Amriyah, M.Pd

Pembahas II : Cahniyo Wijaya Kuswanto, M.Pd

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)



Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hi. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهِ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S Al-Ahzab : 21)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji saya haturkan kepada Allah SWT. yang maha kuasa atas limpahan karunia, rahmat, serta kasih sayang-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas skripsi ini dengan sebaik-aiknya. Oleh karena itu disini saya selaku peneliti akan mempersembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tua ku tercinta Bapak Muntholib dan Ibunda Fitri Sulastri yang senantiasa memberikan cinta yang tulus, kasih sayang takterhingga, pengorbanan yang sangat besar, dukungan serta nasihat, dan juga do'a yang selalu mereka panjatkan tiada henti-hentinya untuk kesuksesan saya. Setiap kali keberuntungan itu datang maka saya yakin dan percaya bahwa do'a orang tua telah didengar dan diijaba oleh-Nya. Tiada kata yang lebih mulia saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak dan Ibunda atas segalanya.
2. Kakak ku tersayang Markhamah, seluruh keluarga besar Mbah Ahmad Suhadi dan Mbah Kholiki dan teman-teman saya di kampung, terimakasih buat dukungan motivasi, kasih sayang, dan persaudaraan yang selama ini diberikan. Semoga kita bisa membuat orang tua kita tersenyum bahagia.
3. Para sahabat seperjuangan di UKM HIQMA, teman-teman PGMI kelas A, teman-teman RRI EMPIRE, serta warga Kavlingan RRI, terimakasih banyak atas semua canda tawa yang selalu menemani saya selama menuntut ilmu Di UIN Raden Intan Lampung.
4. Almamater UIN Raden Intan Lampung tercinta.

RIWAYAT HIDUP

Penuli bernama Ilham Syahrudin lahir di desa Taman Fajar pada tanggal 23 april 1998, anak kedua dari pasangan Bapak Munthalib dan Ibunda Fitri Sulastri. Ibunda memanggil enulis dengan panggilan kesayangan yaitu am, dan teman teman memanggil penulis dengan panggilan ilham.

Penulis memulai jenjang pendidikan di TK PKK Taman Fajar yang berjarak ± 300 M dari rumah. Penulis lulus pada tahun 2004. Kemudian penulis melanjutkan ke SDN 2 Taman Fajar yang berjarak ± 300 M dari rumah. Penulis lulus pada tahun 2010. Selanjutnya penulis melanjutkan sekolah di MTs Muhammadiyah 1 Purbolinggo. Jarak sekolah dari rumah ± 1 Km. Ketika berangkat di MTs peneliti mengikuti organisasi yaitu IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah). Penulis lulus dari MTs tahun 2013.

Selanjutnya penulis melanjutkan kembali ke sekolah MA Muhammadiyah Purbolinggo. Jarak sekolah dari rumah ± 2 Km. Di MA penulisi masuk dijurusan IPA. Ketika di MA penulis mengikuti kembali mengikuti organisasi IMP (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) dan menempati posisis sebagai Ketua Umum IPM Ranting MA Muhammadiyah Purbolinggo periode 2014-2015. Semasa di MA penulis juga pernah mengikuti KSM (Kompetisi Sains Madrasah) Se-Kabupaten/Kota. Pada waktu itu penulis mengikuti perlombaan bidang matematika dan berhasil mendapatkan predikat juara ke 3. Kemudian penulis lulus dari MA tahun 2016.

Kemudian setelah lulus dari MA penulis melanjutkan Kuliah di Universitas Negeri Raden Intan Lampung. Penulis masuk melalui jalur SPANPTKIN mengambil prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Penulis masuk dikelas A dan menjadi kosma dari semester 1 sampai sekarang. Di kampus penulis mengikuti beberapa organisasi yaitu yang pertama HMJ PGMI. Di HMJ PGMI penulis menjadi anggota bidang peribadatan periode 2016-2017. Kemudian penulis juga mengikuti unit kegiatan siswa yaitu UKM HIQMA (Himpunan Qori' Qoriah Mahasiswa) UIN Raden Intan Lampung. Di UKM HIQMA penulis menjadi koordinator bidang Humas periode 2017-2018 dan 2018-2019. Penulis juga sempat menjadi ketua Umum PJS periode 2018.

KATA PENGANTAR

Asslamu'alaikum Warohmatullohim Wabarokatuh.

Alhamdulillahirobbil'alami, segala puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan karunianya berupa nikmat sehat, nikmat islam serta nikmat iman kepada kita semua. Taklupa shalawat serta salam senantiasa kita haturkan kepada junjungan kita yakni nabiullah Nabi Muhammad SAW, semoga dengan demikian kita semua dapat di akui sebagai umatnya di hari kiamat kelak. Aamiin.

Berkat rahmat serta kuasa-Nya, disini penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yakni berupa skripsi dengan judul Analisis Kegiatan Kepanduan Hisbul Wathan (HW) Pada Pembentukan Karakter Siswa SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung. Takhanya itu, dalam proses penyelesaiannya di sini penulis juga banyak sekali mendapatkan bimbingan serta saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN RadenIntan Lampung beserta jajarannya.
2. Ibu Syofnidah Ifrianti, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Nurul Hidayah, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

4. Ibu Dr. Chairul Amriyah, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan.
5. Bapak Cahniyo Wijaya Kuswanto, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN RadenIntan Lampung.
7. Bapak Rudiantono, S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung, ibu Intan Alfa Angie, S.Pd selaku pembina Hizbul Wathan (HW), serta ibu Nailati, S.Pd selaku waka kurikulum yang telah memberikan izin dan bantuan hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis berharap semoga Allah SWT membalas amal dan kebaikan atas semua bantuan dan partisipasi semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari keterbatasan kemampuan yang ada pada diri penulis. Untuk itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya, semoga skripsi ini berguna bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Aamiin.

Wasslamu'alaikum Warohmatullohim Wabarokatuh.

Bandar Lampung, 2 November 2020

Penulis

Ilham Syahrudin
NPM. 161110016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Metode Penelitian.....	9
1. Jenis Penelitian.....	9
2. Lokasi Penelitian	11
3. Subjek, Objek dan Informan	11
4. Teknik Pengumpulan Data	12
5. Teknik Analisis Data	15
6. Triangulasi.....	18

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter	21
1. Hakikat Pendidikan Karakter	21
2. Fungsi Pendidikan Karakter	26
3. Tujuan Pendidikan Karakter	27
4. Model Pendidikan Karakter	29
5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	34
B. Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan.....	43
1. Pengertian Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan.....	43
2. Pendidikan dalam Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan	44
3. Pedoman Kegiatan Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan	45

C. Kajian Penelitian Yang Relevan	47
---	----

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Profil Sekolah SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung.....	50
1. Sejarah SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung.....	50
2. Visi, Misi dan Tujuan.....	53
3. Identitas Sekolah	53
4. Letak Geografis	54
B. Data Pengajar	55
1. Unsur Pimpinan Dan Staf.....	55
2. Pengajar PNS	56
3. Pegajar Non PNS	56
C. Data Jumlah Siswa	59
1. Jumlah Siswa Pertahun	59
2. Julah Siswa Baru	59
3. Jumlah Siswa Tahun 2019-2020	60
D. Data Sarana Dan Prasarana	60

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	64
1. Perencanaan Kegiatan Kepanduan Hizbul Wathan (HW) di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung.....	64
2. Pelaksanaan Kegiatan Kepanduan Hizbul Wathan (HW) di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung.....	66
3. Evaluasi Kegiatan Kepanduan Hizbul Wathan (HW) di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung.....	79
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Kepandua Hizbul Wathan (HW) di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung.....	85
B. Pembahasan.....	86

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	94
B. Rekomendasi.....	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan tugas pokok pemerintah dalam rangka memakmurkan masyarakatnya. Sebagaimana telah ditegaskan dalam UUD 1945 bahwa tanggung jawab untuk “*mencerdaskan kehidupan bangsa*” merupakan suatu kewajiban konstitusional Pemerintahan Negara. Untuk itu pula, Konstitusi Negara telah memberikan jaminan bahwa “*Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan*”, bahkan ditegaskan bahwa “*Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya*”.¹ Dalam rangka “*mencerdaskan kehidupan bangsa*” itu Pemerintah Negara telah diamanatkan agar mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak mulia.

Pendidikan nasional itu sendiri memiliki fungsi sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan sebagai upaya untuk mengembangkan watak serta potensi yang dimiliki oleh seseorang dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa agar nantinya bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bermartabat. Sebagaimana telah tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagai berikut:

¹ Uswatun Hasanah, Pendidikan Karakter Model Madrasah Sebagai Alternatif”, *Jurnal Terampil Dan Pendidikan Dasar*, Vol. 2 No. 1 (Juni 2015), h. 126-127

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”*²

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang yang satu dengan yang lain. Dengan demikian karakter dapat diartikan sebagai suatu identitas yang melekat pada seseorang atau individu yang terwujud dalam perilaku sehari-hari. Sebuah nilai-nilai unik yang hanya dimiliki oleh setiap individu yang terselubung kedalam jiwa masing-masing personal serta tercurah dan tertuang dalam perilaku yang diterapkan dalam bersosialisasi dengan individu yang lain.

Pendidikan karakter merupakan sebuah pendidikan yang bukan berbasis hafalan dan pengetahuan formal semata, Akan tetapi pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan perilaku yang terbentuk dari pola pembiasaan (*habitual action*) dan pengejawatahan keteladanan para pendidik, orang tua, para pemimpin, dan masyarakat yang merupakan lingkungan luas bagi pengembangan karakter anak.³ Salah satu bapak pendiri bangsa yaitu Bung Karno menyatakan bahwa bangsa ini harus dibangun dengan memprioritaskan sektor pembangunan karakter (*character building*), dikarenakan *character building* tersebut yang nantinya diharapkan menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar, menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang maju dan berjaya, serta

² Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3.

³ Anas Salahudin, Irwanto Alkriencehie, *Pendidikan Karakter* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), h.11

menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat luhur. Jika *character building* ini tidak dijadikan prioritas, maka bangsa Indonesia hanya akan menjadi bangsa kuli.⁴

Karakter dapat juga di bentuk serta di kembangkan melalui pendidikan berbasis nilai. Pendidikan berbasis nilai tersebut akan mengarah kepada pengetahuan nilai kemudian pengetahuan nilai tersebut akan membawa kepada proses internalisasi nilai. Kemudian pada proses internalisasi nilai itulah yang akan mendorong seseorang untuk mengaktualisasikannya dalam bentuk tingkah laku dan akhirnya terjadi pengulangan yang sama pada tingkah laku tersebut. Hal inilah yang menghasilkan karakter atau watak dari seseorang.⁵

Pendidikan karakter perlu dilakukan secara periodik dan secara empiris yang dimulai sejak dini. Tahap perkembangan usia peserta didik tingkat Sekolah Dasar berada pada tahapan meniru dan mengikuti, sehingga mudah untuk menanamkan nilai-nilai dan mengarahkannya, serta mengembangkan karakter siswa menjadi pribadi yang baik. Pada tahap ini anak-anak membutuhkan sosok figur untuk dijadikan sebagai teladan. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki karakter baik apabila tumbuh dalam lingkungan yang baik sehingga sekolah berperan dalam memberikan teladan dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik.⁶

⁴ Harianto, Muclas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h.1-2

⁵ Nurul Hidayah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar", *Jurnal Terampil Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 2 No. 2 (Desember 2015), h. 194

⁶ Esmi Hanifah, "Pelaksanaan Pendidikan Nilai Jujur Di SD IT Mutiara Insani", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 35, Tahun ke-5, (2016), h. 3.283

Sejak anak berusia nol sampai dengan usia enam tahun yang dalam UU Sisdiknas disebut anak usia dini, terjadi perkembangan yang sangat pesat, baik perkembangan kognitif, afektif maupun psikomotor anak. Maka diperlukan stimulus yang baik yang dapat membantu mengembangkan potensi yang dimiliki anak secara optimal. Pada usia dini, lembaga pendidikan atau sekolah mempunyai tugas untuk mengemban amanah berupa mengembangkan nilai-nilai moral agama, sosial emosional dan kemandirian, kognitif, bahasa, dan fisik motorik.⁷

Ellectrananda mengatakan bahwa dalam rangka pengembangan karakter dapat di bagi menjadi empat cara yaitu; mengajar dan kegiatan pembelajaran, kegiatan kehidupan sehari hari, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan di rumah. Sebagaimana ia cantumkan dalam tulisannya⁸:

“In the Nation Character Development National Policy states that form of activity in the nation's character education program the micro context, can be divided into four, namely: teaching and learning activities; activities of daily life in the educational unit; extracurricular activities; daily activities in the home and community.”

Proses pelaksanaan pendidikan karakter mengandung tiga komponen pokok, diantaranya yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Penanaman aspek *moral knowing* ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran didalam kelas, sedangkan *moral feeling* dan *moral action* ditanamkan melalui kegiatan didalam kelas maupun diluar kelas. Dari ketiga komponen tersebut,

⁷ Sarwani, “Pengembangan Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga”, *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widyapraja*, Vol XLII No. 1, (2016), h. 20

⁸ Ellectrananda Anugerah Ash-ahidiqqi, “The Analisis of Caracter Education In Indonesia”, *Internasional Journal of Humanities Art and Social Studies*, Vol. 3, No. 4, (2018), h. 40

aspek moral action harus dilakukan terus-menerus melalui pembiasaan setiap hari.⁹

Anas Salahudin dalam bukunya telah menuturkan bahwa Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan nilai-nilai karakter sebagai acuan untuk dikembangkan oleh satuan pendidik, mulai dari satuan tingkat dasar, hingga ke perguruan tinggi. Berdasarkan ketentuan tersebut, nilai-nilai karakter yang wajib dimiliki terbagi menjadi 18 butir, yaitu; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial dan bertanggung jawab.¹⁰ Kemudian Muclas Samani menerangkan dalam bukunya bahwa dalam perkembangannya, kesepakatan dari hasil putusan Kementerian Pendidikan Nasional dengan peserta diskusi yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional itu sendiri telah memilih nilai-nilai inti (*core values*) dari ke 18 nilai inti yang perlu dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia yaitu cerdas, jujur, tangguh serta peduli.¹¹

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Salah satu pembelajaran ekstrakurikuler yang bisa dijadikan wadah sebagai pendidikan karakter ialah Kepanduan Hizbul Wathan. Kepanduan Hizbul Wathan merupakan salah satu wadah ataupun sarana kegiatan pembelajaran yang berpotensi dalam upaya pembentukan nilai-nilai karakter

⁹ Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa", *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun. 5, No. 1, (April 2015), h. 92-93

¹⁰ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), h.54

¹¹ Muclas Samani, Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 134

siswa. Hal ini sesuai dengan latar belakang di dirikannya kembali gerakan Kepanduan Hizbul Wathan yang ingin menjawab tantangan perkembangan zaman. Sebagaimana yang telah di jelaskan oleh Dewan Majelis Hizbul Wathan dalam tulisannya yaitu tujuan di dirikannya kembali gerakan Kepanduan Hizbul Wathan ialah untuk melengkapi khazanah model pembinaan masyarakat bangsa indonesia khususnya kader persyarikatan Muhammadiyah untuk masa depan bangsa yang lebih berkarakter.¹²

Melihat dari potensi tersebut, maka gerakan Kepanduan Hizbul Wathan amatlah sangat berperan penting untuk ikut serta sebagai sebuah wadah dalam rangka pembentukan karakter pesertadidik. Yang nantinya diharapkan peserta didik tersebut telah tumbuh menjadi warga negara yang berkarakter di masa mendatang, dan tentunya disamping itu kedudukan negara indonesia akan lebih bermartabat. Hal ini sesuai dengan cita-cita diselenggarakannya pendidikan di Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada pasal 3 menegaskan bahwa:

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”*¹³

¹² Majelis Hisbul Watha, “Kepanduan Hisbul Wathan”, (Yogyakarta: Majelis Hisbul Wathan, 1961), h. 6

¹³Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3

Didalam Undang-Undang Hizbul Wathan juga terdapat beberapa poin yang mengindikasikan nilai-nilai karakter inti (*core values*), yaitu; HW selamanya dapat dipercaya, HW itu hemat dan cermat, HW itu sopan santun dan perwira, HW itu menyayangi semua makhluk.¹⁴ Hal tersebut tentu saja merupakan potensi dari nilai-nilai karakter inti (*core values*) yakni jujur, cerdas, tangguh dan peduli yang nantinya bakal di terapkan kepada peserta didik.

Kegiatan kepanduan Hizbul Wathan merupakan salah satu kegiatan intrakurikuler di sekolahan SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung. Melalui kegiatan kepanduan tersebut, peserta didik bisa belajar dan memahami, serta berlatih untuk mengembangkan nilai-nilai karakter inti (*core values*) yaitu jujur, cerdas, tangguh dan peduli. Sebagaimana yang diterangkan oleh Rudiantono selaku kepala sekolah saat wawancara sebagai berikut:¹⁵

“selain dari pola pembiasaan melalui aturan-aturan yang diterapkan oleh sekolah, sekolah juga mempunyai wadah sebagai sarana untuk pendidikan karakter yaitu HW. Di HW sendiri nilai karakter yang diterapkan seperti nilai religius, nasionalisnya, gotong royong. Anak-anak juga dilatih kepemimpinannya, kejujurannya, tanggung jawabnya, mandiri, hampir semua ada dalam gerakan kepanduan ini kalau kita bicara karakter.”

Berdasarkan temuan peneliti pada realita lapangan dan juga di dukung dari literasi yang ada, maka disini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Kegiatan Kepanduan Hizbul Wathan Pada Pembentukan Karakter Siswa SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung”. Dengan penelitian

¹⁴ Departemen Diklat Kwartir Pusat Hizbul Wathan, *Tuntunan Athfal*, (Yogyakarta: Pusat Pengadaan Perlengkapan HW Kwartir Pusat Hizbul Wathan, 2012), h. 5

¹⁵ Rudiantono, wawancara dengan Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 1 Labuhanratu, 12 Februari 2020

tersebut diharapkan peneliti selaku civitas akademik mampu melihat secara kritis dalam meneliti praktik internalisasi nilai-nilai karakter siswa di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung melalui kegiatan Kepanduan Hizbul Wathan.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan uraian identifikasi masalah tersebut, untuk memudahkan penulis dalam menganalisis hasil penelitian maka disini penulis menekankan fokus penelitian ini pada:

1. Proses kegiatan kepanduan Hizbul Wathan dalam rangka pembentukan karakter siswa SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung.
2. Faktor yang mempengaruhi kelangsungan kegiatan kepanduan Hizbul Wathan dalam upaya pembentukan karakter siswa SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian fokus penelitian tersebut, maka timbullah rumusan masalah:

1. Bagaimana proses kegiatan kepanduan Hizbul Wathan dalam upaya membentuk karakter siswa SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung.?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi keberlangsungan kegiatan kepanduan Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung.?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari pada penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui upaya pembentukan karakter siswa melalui kegiatan kepanduan Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi jalannya kegiatan kepanduan Hizbul Wathan dalam rangka pembentukan karakter siswa di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung..

E. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan dari penelitian tersebut, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat menyumbangkan pengetahuan baru, khususnya tentang kegiatan kepanduan Hizbul Wathan dalam pembentuakn karakter siswa dan juga dapat memberikan informasi serta masukan dan pada akhirnya dapat bermanfaat bagi diri penulis pribadi dan juga bermanfaat bagi para pembaca.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis persoalan yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka disini peneliti menggunakan metode penelitian jenis kualitatif. Dimana jenis penelitian kualitatif tersebut prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan sebuah informasi yang berkenan dengan status gejala yang ada. Menurut Lexy penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi,

tindakan dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk narasi, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁶

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengumpulkan informasi tentang status gejala atau sebuah kejadian yang terjadi. Sebagai mana yang di jelaskan oleh Sudaryono dalam bukunya yakni tujuan penelitian kualitatif ialah sebuah penelitian yang lebih mengarahkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari perspektif partisipan. Hal tersebut di peroleh berdasarkan pengamatan partisipatif dari seorang partisipan dalam kehidupannya sehari-hari.¹⁷

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model studi kasus (*Cash and Field Study*) yang berarti sebuah penelitian yang dilakukan terhadap suatu gejala, komunitas, aktifitas, atau sebuah program kegiatan dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam kurun waktu tertentu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nanang Martono, ia menjelaskan bahwa metode penelitian studi kasus (*Cash and Field Study*) memfokuskan penelitian pada memvisualisasikan sebuah gejala atau aktifitas tersebut dan menganalisanya sehingga dapat menghasilkan penemuan-penemuan baru.¹⁸

Sesuai dengan pengertian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah analisis yang dilakukan pada penelitian suatu kejadian maupun kegiatan yang dapat menemukan sebuah deskripsi data dari sebuah masalah yang akan diteliti dengan menggunakan metode ilmiah. Peneliti pada hal

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 6

¹⁷ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), h. 75

¹⁸ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), h. 88 mengutip dari Martono, 2015, h.295

ini berperan sebagai partisipan dan tidak ikut berpartisipasi dalam proses kegiatan yang diteliti. Tugas peneliti disini ialah datang ke lokasi untuk melihat serta memperhatikan berlangsungnya kegiatan serta melakukan wawancara. Oleh karena itu, disini peneliti akan berusaha mengilustrasikan kegiatan tersebut dengan apa adanya sesuai dengan kenyataan yang di temukan di lapangan mengenai kegiatan Kepanduan Hizbul Wathan pada pembentukan karakter siswa di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung. Alasan peneliti menentukan tempat ini karena:

- a. SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah dengan mutu yang baik dan juga cukup di kenal oleh masyarakat Bandar Lampung.
- b. Peneliti mengamati bahwa di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung memiliki sebuah wadah yang menarik untuk mendidik dan mengembangkan karakter siswanya yaitu melalui gerakan Kepanduan Hizbul Wathan.

3. Subjek, Objek dan Informan

- a. Subjek dalam penelitian ini ialah Guru pembina kepanduan Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung.
- b. Objek dalam penelitian ini adalah siswa SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung yang mengikuti kegiatan kepanduan Hizbul Wathan.

- c. Informan dalam penelitian ini adalah Waka Kurikulum dan kepala sekolah SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dapat di tempuh oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data. Dalam tekni pengumpulan data ini menggunakan beberapa metode yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik observasi merupakan teknik pengamatan terhadap objek penelitian dalam rangka untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan dengan cara datang secara langsung ketempat objek penelitian. Dengan pengamatan tersebut seorang peneliti secara tidak langsung ikut menjadi objek. Mengapa demikian, karena secara tidak sengaja seorang peneliti ikut merasakan apa yang objek rasakan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Lexy dalam bukunya mengatakan bahwa seorang pengamat memungkinkan untuk dapat melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh si objek dan juga dapat merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh si objek, menangkap arti fenomena dari segi pengertian objek, menangkap kehidupan *culture* budaya dari segi pandangan dan anutan para objek pada saat itu juga.¹⁹ Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai kegiatan kepanduan Hizbul Wathan pada pembentukan karakter siswa di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung.

¹⁹ Luxy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017), h. 175

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan suatu kegiatan dua orang yang saling bertemu dalam rangka mencari informasi melalui tanya jawab, sehingganya dapat di kontruksikan dalam suatu topik tertentu. Sugiono menjelaskan dalam bukunya bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.²⁰ Berdasarkan sifat pertanyaan, wawancara dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu;

- 1) Wawancara terpimpin. Dalam wawancara ini, pertanyaan yang diajukan sesuai menurut daftar pertanyaan yang sudah disiapkan dan di susun sebelumnya.
- 2) Wawancara bebas. Pada wawancara ini, terjadi tanya jawab bebas antara seorang pewawancara dengan responden, akan tetapi pewawancara tetap menggunakan tujuan penelitian sebagai pedoman. Kelebihan dari pada wawancara ini ialah seorang responden tidak menyadari sepenuhnya bahwa ia sedang di wawancari.
- 3) Wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin ini merupakan gabungan dari wawancara terpimpin dan juga wawancara bebas. Dalam pelaksanaanya pewawancara membawa pedoman yang hanya berisikan tentang pokok garis besar tentang hal-hal yang akan dijadikan bahan untuk bertanya.²¹

²⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 317

²¹ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), h. 213

Teknik wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dari informan dan mendapatkan data tentang kegiatan kependuan Hizbul Wathan pada pembentukan karakter siswa di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan suatu ringkasan kejadian yang telah lalu. Dokumen dapat berupa tulisan, karya monumen seseorang, atau berupa gambar-gambar. Sugiyono menjelaskan dalam bukunya bahwa hasil penelitian juga akan bertambah kredibel atau dapat dipercaya dan kuat apabila didukung dengan foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.²² Teknik dokumentasi dilakukan agar mendapatkan data tentang ilustrasi umum tempat-tempat penelitian dan dokumen yang memiliki kaitan terhadap penelitian. Dokumentasi ini dilakukan dalam rangka untuk mengabadikan momen kegiatan kependuan Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Hal itu dilakukan karena dimasa pandemi *Covid-19* ini kegiatan observasi tidak dapat dilakukan lantaran pembelajaran dilakukan secara *Daring*. Dalam pengumpulan data peneliti dibantu dengan beberapa alat bantu diantaranya perekam suara, kamera *Smart Phone*, alat tulis, dan pedoman wawancara. Wawancara dan dokumentasi merupakan sarana untuk memperoleh informasi dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung. Akan tetapi sebelum melakukan

²²Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2018) , h.329

wawancara di lapangan, terlebih dahulu membuat kisi-kisi tentang wawancara. Hal ini dilakukan agar nantinya informasi yang akan kita gali bisa lebih mudah kita dapatkan.

Kisi-Kisi Wawancara

No	Indikator	Sub Indikator
1	Karakter Siswa	1. Jujur 2. Cerdas 3. Tangguh 4. Peduli
2	Kegiatan Kepanduan Hizbul Wathan (HW)	1. Perencanaan 2. Pelaksanaan 3. Evaluasi
3	Faktor Yang Mempengaruhi Kegiatan Kepanduan Hizbul Wathan (HW)	1. Faktor Pendukung 2. Faktor Penghambat

5. Teknik Analisis Data

Analisis merupakan cara mengumpulkan serta merangkai data secara berurutan yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan-catatan lapangan, serta pengambilan gambar, menggunakan cara mengelompokan data dalam beberapa kategori, membagi dalam unit-unit, melaksanakan sintesa dan merangkai dalam bagan, kemudian dipilih yang terpenting dan akan dipelajari, kemudian membuat suatu rangkuman agar mudah dimengerti diri sendiri dan orang lain.

a. Reduksi Data

Reduksi data samahalnya dengan meringkas, mengambil hal-hal yang penting, dan harus fokus dalam hal yang paling penting, temukan pola dan tinggalkan hal yang tidak perlu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Muri Yusuf dalam bukunya bahwa reduksi data adalah suatu bentuk ananlisis yang mempeertajam, menyaring serta memilih, mefokuskan, membuang dan

mengorganisasikan data dalam suatu cara, dimana kesimpulan akhir dapat di gambarkan dan di verivikasikan.²³

Selanjutnya data yang diperoleh dari lapangan ditulis pada uraian atau laporan yang terperinci. Jumlah data yang diperoleh dilapangan cukup banyak, oleh sebab itu perlu dicatat dengan rapi dan terperinci. Semakin lama peneliti berada di lokasi penelitian, maka semakin banyak pula data yang di peroleh dan semakin sukar pula. Oleh karenanya perlu melakukan analisis data dengan reduksi data. Dengan demikian akan lebih mudah untuk melakukan pengumplan data selanjutnya.

b. Penyajian Data

Setelah selesai memperoleh data, langkah selanjutnya ialah penyajian data. Pada kualitatif, peneliti membuat teks deskriptif untuk menyajikan data. Penyajian data seperti ini digunakan dengan alasan peneliti lebih mudah dan dirasa tidak sulit untuk difahami dan dilaksanakan. Apabila terdapat data berupa tabel, hal itu sekedar data pelengkap saja.

c. Verivikasi atau Penyimpulan Data (*Conclution, Drawing and Farifyng*)

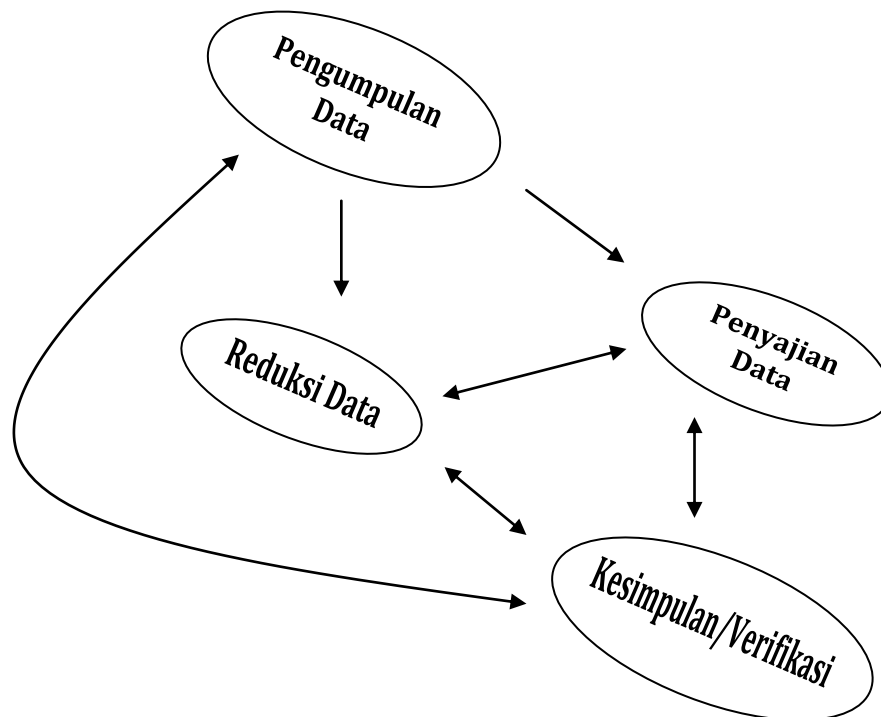
Cara yang selanjutnya analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yaitu ringkasan yang ditarik dan disimpulkan²⁴. Sejak awal penelitian, seorang peneliti harus memiliki sebuah argumen, bukan membiarkan data yang di kumpulkan menjadi tidak bermakna. Redukdi data, penyajian data atau *display* data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi

²³ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 408

²⁴ *Ibid.* h. 409

harus dimulai sejak awal, inisiatif berada pada tangan seorang peneliti, tahap demi tahap kesimpulan sudah dimulai sejak awal. Itu artinya apabila proses sudah benar dan data yang dianalisis telama memenuhi standar kelayakan dan konformitas, maka sebuah kesimpulan awal yang diambil akan dapat di percaya.

Perlu di ingat bahwa antara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan sebuah segitiga yang saling berhubungan. Antara reduksi data dengan penyajian data saling berhubungan timbal balik. Demikian juga antara reduksi data dengan penarikan kesimpulan atau verifikasi, serta antara penyajian data dengan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dengan kata lain, disaat seorang peneliti melakukan reduksi data pada hakikatnya dia juga sudah melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi, dan pada saat dia melakukan sebuah penarikan kesimpulan atau verifikasi selalu bersumber dari data yang sudah direduksi dan juga dari penyajian data atau data *display*. Disini peneliti mencoba untuk memvisualisasikan proses tersebut sebagai berikut:



Gambar 1.1 Model Miles dan Huberman

Penelitian kualitatif pada kesimpulannya yang diinginkan yaitu berupa temuan-temuan yang baru dan belum pernah ditemukan sebelumnya. Deskripsi serta gambaran suatu objek sebelumnya samar-samar maupun gelap maka menjadi jelas setelah di teliti, bisa berbentuk hubungan interaktif, kausal, teori maupun hipotesis.

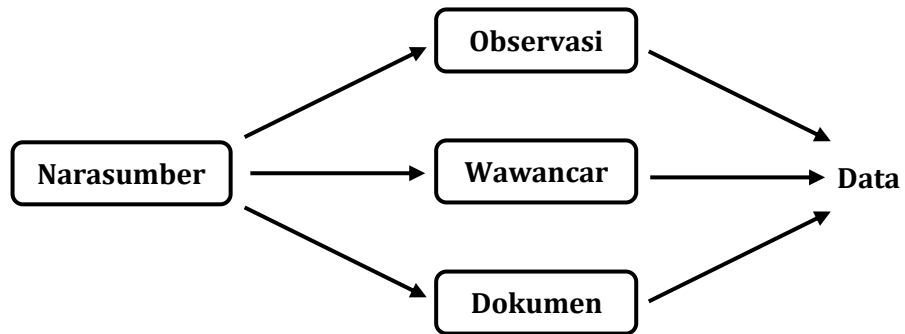
6. Triangulasi

Merupakan cara penyatuan dari banyak teknik pengumpulan data serta sumber yang sudah ada. Apabila pengorganisasian data dengan triangulasi telah dilakukan oleh peneliti, hakikatnya peneliti mengumpulkan data dan sekaligus menguji kredibilitas data menggunakan beragam cara pengorganisasian data. Adapun tiga cara teknik triangulasi, yaitu:

- a. Triangulasi Teknik, ialah peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berbeda-beda agar memperoleh sebuah data pada sumber data yang sama. Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi, wawancara serta dokumentasi.
- b. Triangulasi Sumber, ialah bertujuan untuk memperoleh data dengan sumber yang berbeda pada teknik yang sama. Dalam hal ini seringkali di temui hasil data dari wawancara dengan sumber yang berbeda mengalami perbedaan, perbedaan tersebut dikarenakan adanya perbedaan pandangan. Disini seorang peneliti harus mampu mendeskripsikan, mengkategorikan mana pandangan yang sama dan mana yang berbeda serta mampu menentukan spesifik dari beberapa sumber tersebut. Sehingga nantinya data yang telah dianalisis oleh peneliti mampu menghasilkan suatu kesimpulan, kemudian diminta kesepakatan dengan para sumber tersebut.
- c. Triangulasi Waktu, dalam rangka pengumpulan data waktu juga terkadang dapat mempengaruhi kredibilitas sebuah data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih berenerjik, belum banyak masalah biasanya akan memberikan sebuah data yang lebih valid sehingga data tersebut lebih kredibel daripada wawancara yang dilakukan diwaktu siang hari.²⁵

Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 1.2, 1.3 dan 1.4 di bawah ini:

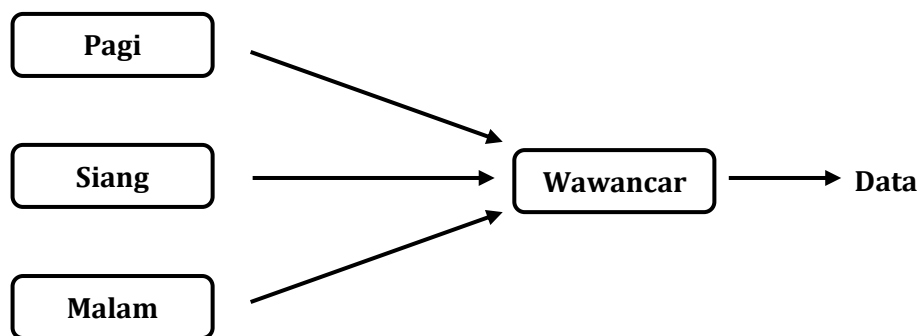
²⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 373-374



Gambar 1.2 Triangulasi Teknik pengumpulan data



Gambar 1.3 Triangulasi Sumber pengumpulan data



Gambar 1.3 Triangulasi Waktu pengumpulan data

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PENDIDIKAN KARAKTER

1. Hakikat Pendidikan Karakter

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 1 butir 1, diterangkan bahwa pendidikan ialah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa negara serta agama.²⁶

Dijelaskan pula dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 3 bahwasannya tujuan dari pada pendidikan nasional ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²⁷

Salah satu tokoh Nasional Ki Hajar Dewantara atau sering disebut juga sebagai Bapak Pendidikan memiliki pendapat tersendiri tentang pendidikan. Menurut beliau pendidikan adalah sebuah tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya ialah pendidikan tersebut menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak tersebut sehingga mereka sebagai manusia

²⁶ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1

²⁷ *Ibid*, Pasal 3

seutuhnya dan sebagai masyarakat dilingkungannya dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang nyata setinggi-tingginya.²⁸

Selain itu, salah satu tokoh Jendral TNI bapak Moeldoko juga memiliki pendapat mengenai pengertian dari pendidikan. Menurutnya pendidikan adalah salah satu senjata mutakhir dalam rangka mengubah dunia, karena pendidikan merupakan sebuah pintu masuk untuk menuju masa depan, dan masa depan adalah bagi mereka yang memepersiapkannya sejak sedini mungkin²⁹

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa pendidikan ialah sebuah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh seorang pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan ini adalah:

- a. Usaha, usaha tersebut bersifat bimbingan dan di selenggarakan secara sadar
- b. Ada pendidik, pembimbing atau pendorong
- c. Ada yang di didik atau peserta didik
- d. Bimbingan tersebut memiliki dasar dan tujuan
- e. Dalam usaha tersebut memerlukan alat-alat yang dipergunakan.³⁰

Dari penjelasan diatas, maka pendidikan dapat kita maknai sebagai suatu serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan sengaja dalam rangka untuk menghadirkan suasana kegiatan belajar agar peserta didik dapat mengembangkan segala potensi yang ia miliki agar mereka nantinya dapat menjadi manusia yang

²⁸ Hasbulloh, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017), h.

²⁹ *Ibid*, h. 229

³⁰ *Ibid*, h. 3

religius, memiliki akhlak terpuji, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi, serta bertanggung jawab.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* di jelaskan bahwa karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang yang satu dengan yang lain. Dengan demikian karakter dapat diartikan sebagai suatu identitas yang melekat pada seseorang atau individu yang terpatrit serta terjawantahkan dalam perilaku sehari-hari. Sebuah nilai-nilai unik yang hanya dimiliki oleh setiap individu yang terselubung kedalam jiwa masing-masing personal serta tercurah dan tertuang dalam perilaku yang diterapkan dalam bersosialisasi dengan individu yang lain.

Menurut pendapat Scerenko, karakter ialah berfungsi sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.³¹ Sementara itu, dalam situs *Online* dengan judul *The Free Dictionary* menjelaskan definisi dari pada karakter ialah sebagai kombinasi dari suatu kualitas atau ciri-ciri yang membedakan seseorang atau kelompok atau suatu benda antara yang satu dengan yang lainnya. Karakter juga didefinisikan sebagai suatu deskripsi dari pada suatu atribut, ciri-ciri, atau kemampuan dari seseorang tersebut.

³¹ Muclas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2019), h. 42

Menurut Anas Salahudin berpendapat bahwa karakter memiliki beberapa pengertian ditinjau dari segi linguistik, yaitu:³²

- a. Kata karakter berasal dari Yunani yaitu *to mark* yakni mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.
- b. Karakter merupakan sebuah karunia bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budipekerti, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan juga watak.
- c. Karakter mengarah pada serangkaian sikap atau *attitudes*, perilaku atau *behaviors*, motivasi atau *motivation*, dan juga keterampilan.
- d. Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi sebagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.
- e. Karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap orang atau individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik ialah individu yang bisa membuat keputusan dan sikap mempertanggungjawabkan setiap dari akibat apa yang telah ia buat.

³² Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), h. 44

Mengacu pada beberapa pengertian dan definisi yang sudah di paparkan tersebut, maka karakter dapat dimaknai sebagai prinsip dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk dari pengaruh keturunan atau hereditas maupun karena pengaruh dari lingkungan luar, yang muncul melalui perwujudan sikap dan perilaku dalam kegiatan sehari-hari, yang sehingganya dengan itu semua dapat menjadikan pembeda antara dirinya dengan yang lain.

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pembangunan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etika siswa. Pendidikan karakter merupakan upaya yang sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai pada para siswanya. Pendidikan karakter dalam pengertian yang sederhana merupakan hal positif apa saja yang dilakukan oleh seorang guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarkan.

Menurut pendapat Thomas Lickona di terangkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan plus, yakni pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan juga tindakan (*action*).³³ Menurutny berdasarkan ketiga aspek tersebut, apabila pendidikan karakter diterapkan secara sistematis dan berkesinambungan maka hasil dari pada pendidikan tersebut akan menjadikan anak cerdas dalam hal emosional. Kecerdasan emosional merupakan salah satu bekal utama untuk mempersiapkan anak dalam menyosong masa depan anak, karena seseorang anak akan lebih

³³ *Ibid*, h. 45

mudah dan berhasil menghadapi segala tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil dalam hal akademis.

Menurut Scerenko pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara dimana ciri kepribadian positif dikembangkan. Di dorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).³⁴

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, maka dapat kita maknai bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dalam rangka mengajarkan, menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai karakter seseorang sehingga mereka bisa menjadi manusia seutuhnya, dan sebagai masyarakat dilingkungannya dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang nyata setinggi-tingginya.

2. Fungsi Pendidikan Karakter

Sejak awal mula kemerdekaan, bangsa Indonesia bertekad untuk menjadikan pembentukan karakter bangsa sebagai fokus utama pembangunan dan tidak terpisahkan dari pembangunan nasional lainnya. Perlu diingat kembali bahwa secara eksplisit pendidikan karakter merupakan amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada pasal 3 telah menegaskan bahwasannya³⁵:

³⁴ Muclas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2019), h. 45

³⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Potensi peserta didik yang akan dikembangkan seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab pada hakikatnya dekat dengan makna karakter. Pengembangan potensi berikut harus menjadi landasan implementasi pendidikan karakter di Indonesia.

Dari pengertian diatas, maka dapat kita simpulkan bahwa fungsi dari pada pendidikan karakter ialah suatu upaya untuk melatih serta mengembangkan nilai-nilai positif yang dimiliki seseorang dalam rangka menumbuhkan watak peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa yang terwujud dalam sikap *sholih* dalam beribadah juga *Sholih* dalam bersosial yang tercermin pada dzikir, fikir, dan amal shaleh dalam kehidupan sehari-harinya.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Dijelaskan pula dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 3 bahwasannya tujuan dari pada pendidikan nasional ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi, serta bertanggung jawab.³⁶

Sebenarnya, amanat undang-undang sistem pendidikan nasional bertujuan membentuk insan indonesia yang cerdas dan berkepribadian atau berkarakter sehingga melahirkan generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Pendidikan yang bertujuan untuk melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat pernah di katakan oleh Martin Luther King yaitu kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sesungguhnya.³⁷

Menurut Hasbullah pendidikan karakter dapat dipahami bahwa tujuan dari diadakannya pendidikan karakter di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah ialah dalam rangka untuk menciptakan manusia Indonesia yang idealis, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggungjawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.³⁸

Menurut Imas kurniasih tujuan dari diadakannya pendidikan karakter ialah sebuah pendidikan yang berfokus pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, agar dapat menghasilkan individu yang siap menghadapi masa depan yang lebih baik dan mampu bersaing dengan individu yang lain serta

³⁶ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3

³⁷ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), h.42

³⁸ Hasbulloh, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017), h. 233

mampu menghadapi tantangan zaman yang kompleks dengan perilaku-prilaku yang terpuji.³⁹ Akan tetapi, untuk dapat mewujudkan itu semua keluarga, sekolah, komunitas memiliki peran penting dalam mewujudkannya. Dengan menciptakan suasana yang kondusif, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berakarakter sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang dengan maksimal.

Dari beberapa pengertian diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah melahirkan generasi penerus bangsa yang *sholih* dalam beribadah dan juga *Sholih* dalam bersosial agar dapat menggapai kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang, mampu bersaing dengan individu yang lain dan menjawab tantangan zaman yang semakin dinamis, yang kesemuanya itu terwujud dalam kehidupan sehari-hari berupa pengaplikasian dzikir, fikir, dan amal shaleh dalam kehidupan sehari-harinya.

4. Model Pendidikan Karakter

Model pembelajaran pendidikan karakter dilingkungan sekolah, menurut Ahmad Fikri, meliputi beberapa hal berikut:⁴⁰

- a. Perubahan-perubahan yang harus terjadi dalam mengajar pendidikan karakter ialah:
 - 1) Model penilaian atau evaluasi
 - 2) Pengelolaan kurikulum

³⁹ Imas Kurniasih, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Jakarta: Kata Pena, 2017), h. 27

⁴⁰ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), h.70

- 3) SDM pendidik dan tenaga kependidikan yang berkarakter
 - 4) Kegiatan pembelajaran terdiri dari Ko kurikuler dan Ekstrakurikuler
- b. Beberapa proses pendidikan karakter yang diajarkan agar keberhasilan pendidikan karakter dapat diupayakan, diantaranya:
- 1) *Knoxing the good (ta'lim)*, ialah tahap pemberian pemahaman mengenai nilai-nilai agama atau akhlak melalui dimensi akal, rasio dan logika dalam tiap bidang studi
 - 2) *Loving the good (tarbiyah)*, ialah tahap menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai kebaikan, melalui dimensi emosional, hati atau jiwa
 - 3) *Doing the good (taqwim)*, ialah tahap mempraktikkan nilai-nilai kebaikan, melalui dimensi perilaku dan amaliah
- c. Lima prinsip dasar pembelajaran pendidikan karakter, yaitu:
- 1) Berkesinambungan (berlanjut)
 - 2) Melalui semua mata pelajaran
 - 3) Pengembangan diri dan budaya dalam satuan pendidikan
 - 4) Nilai tidak diajarkan, melainkan dikembangkan melalui proses kegiatan pembelajaran
 - 5) Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh peserta didik secara aktif dan menyenangkan
- d. Pendekatan pembelajaran pendidikan karakter
- 1) Keteladanan
 - 2) Pembelajaran

- 3) Pemberdayaan dan pembudayaan
 - 4) Penguatan terus menerus
 - 5) *Monitoring* dan evaluasi
- e. Cara pengajaran kerakter
- 1) Setiap mata pelajaran menutun kompetensi yang mengandung nilai-nilai karakter dan kehidupan, seperti kejujuran, keuletan, kerjasama, kompetisi, kebangsaan, sopan santun, kesatuan, sportivitas, dan sebagainya
 - 2) Ada beberapa mata pelajaran yang mengandung kompetensi lebih sarat dengan sikap dan nilai-nilai dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya
- f. Memasukkan pendidikan karakter berbasis nilai agama dan budaya bangsa pada setiap mata pelajaran, mencakup sebagai berikut:
- 1) Pendidikan agama

Nilai agama dan budaya bangsa yang harus dikembangkan dalam pendidikan agama adalah:

 - a) Beriman, jujur, adil, etis, disiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial
 - b) Keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitar

- c) Mengasihi, mensyukuri, hidup rukun, memelihara alam ciptaan Tuhan, tanggung jawab dan sebagainya

2) Nilai matematika

Nilai agama dan budaya bangsa yang harus dikembangkan dalam matematika adalah:

- a) Ulet
- b) Percaya diri
- c) Kerjasama
- d) Kreatif
- e) Inovatif

3) Pendidikan sains

Nilai agama dan budaya bangsa yang harus dikembangkan dalam pendidikan sains adalah:

- a) Bersyukur
- b) Kreatif
- c) Teliti
- d) Tekun
- e) Cinta lingkungan
- f) Tidak boros
- g) Inovatif

4) Pendidikan jasmani

Nilai agama dan budaya bangsa yang harus dikembangkan dalam pendidikan jasmani adalah:

- a) Hidup sehat
 - b) Terampil
 - c) Sportif
 - d) Kerjasama
 - e) Kreatif
 - f) Disiplin
 - g) Optimal dalam penggunaan waktu
- g. Kegiatan terprogram sebagai penunjang pendidikan karakter berbasis agama dan budaya bangsa. Kegiatan yang terprogram yang dimaksud ialah kegiatan yang di programkan dan direncanakan baik pada tingkat kelas maupun sekolah yang bertujuan memberikan wawasan tambahan pada anak tentang unsur-unsur baru dalam kehidupan bermasyarakat yang penting untuk perkembangan anak, seperti:
- 1) Seminar atau *workshop*: AIDS, hemat energi, HAM dan lain-lain
 - 2) Kunjungan: panti asuhan, tempat orang yang terkena musibah, tempat bersejarah, dll
 - 3) Proyek: lomba, pentas, bazar, dll

Atau memelopori program kantin kejujuran, dengan alasan dan tujuan:

- 1) Ratusan kantin kejujuran berdiri disekolah-sekolah
- 2) Pendidikan anti korupsi dan penghabituan nilai-nilai kejujuran
- 3) Dikantin kejujuran dijual makan kecil, minuman, alat sekolah, dan semua serba swalayan. Tidak ada penjual dan penjaga. Siswa membayar sesuai dengan barkot harga yang sudah tertera.

h. Model pendidikan anak dalam pendidikan karakter meliputi:

- 1) Mengenalkan norma dan aturan-aturan syariat (nasehat)
- 2) Ajarkan dengan model *qudwah*
- 3) Memberikan *reward* dan hukuman yang profesional
- 4) Pembiasaan
- 5) Konsisten.

5. Nilai-nilai pendidikan karakter

Didalam bukunya, Anas Salahudin dan Irwanto Alkriencie menerangkan bahwa ada 18 nilai-nilai karakter yang telah dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, yaitu sebagai berikut:⁴¹

- a. Religius, ialah sikap serta perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan para pemeluk agama lain.
- b. Jujur, ialah perilaku yang didasarkan pada upaya untuk menjadikan diri sendiri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, maupun pekerjaan.
- c. Toleransi, ialah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan umat antar beragama, suku, etnis, pendapat, serta sikap dan tindakan lain yang berbeda dengan dirinya.
- d. Disiplin, ialah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan serta ketentuan.

⁴¹ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), h.54

- e. Kerja keras, ialah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, ialah berfikir serta melakukan sesuatu untuk memperoleh cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, ialah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis, ialah cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan juga orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, ialah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam, dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan, ialah cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air, ialah cara berfikir, cara bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik ekonomi bangsa.
- l. Menghargai prestasi, ialah sikap serta tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

- m. Bersahabat atau komunikatif, ialah suatu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai, ialah sikap perkataan serta tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran kita.
- o. Gemar membaca, ialah kebiasaan untuk menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat bagi diri sendiri.
- p. Peduli lingkungan, ialah sikap serta tindakan dalam rangka berusaha mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terlanjur terjadi.
- q. Peduli sosial, ialah suatu bentuk tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab, ialah sikap serta perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan terhadap diri dia sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan juga Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam perkembangannya, kesepakatan dari hasil putusan Kementrian Pendidikan Nasional dengan peserta diskusi yang di laksanakan oleh Kementrian Pendidikan Nasional itu sendiri telah memilih nilai-nilai inti (*core values*) dari ke 18 nilai inti yang perlu di kembangkan dalam pendidikan karakter di indonesia

yaitu cerdas, jujur, tangguh serta peduli.⁴² Berikut ini nilai-nilai yang merupakan turunan dari nilai-nilai inti (*core values*).

No	Nilai-Nilai Inti		Nilai-Nilai Turunan
1.	P e r s o n a l	Jujur	Kesalehan, keyakinan iman dan taqwa, integritas, dapat menghargai diri sendiri, dapat menghormati Sang Pencipta, pertanggungjawaban, ketulusan hati, sportivitas, amanah
2.		Cerdas	Analisis, akal sehat, curiositas, kreativitas, kekritisn, inovatif, inisiatif, suka memecahkan masalah, produktivitas, kepercayaan diri, control diri, disiplin diri, kemandirian, ketelitian, kepemilikan visi
3.	S o s i a l	Peduli	Penuh kasih sayang, perhatian, kebajikan, kewarganegaraan, keadaban, komitmen, keharuan, kegotongroyongan, disiplin empati, kesetaraan, suka memberi maaf, persahabatan, kesahajaan, kedermawanan, kelemahlembutan, pandai berterimakasih, pandau bersyukur, suka membantu, suka menghormati, keramahtamahan, kemanusiaan, kerendahan hati, kesetiaan, kelembutan hati, moderasi, kepatuhan, ketebukaan, kerapihan, petriotisme, kepercayaan, kebanggaan, ketepatan waktu, suka menghargai, punya rasa humor, kepekaan, sikap berhemat, kebersamaan, toleransi, kebajikan, kearifan
4.		Tangguh	Kewaspadaan, antisipatif, ketegasan, kesediaan, keberanian, kehati-hatian, keriangn, suka berkompetisi, keteguhan, bersifat yakin, keterandalan, ketetapan hati, keterampilan dan kecekatanan, kerajinan, dinamis, daya upaya, ketabahan, keantusiasan, keluwesan, keceriaan, kesabaran, ketabahan, keantusiasan, keluwesan, keceriaan, kesabaran, ketabahan, keuletan, suka mengambil resiko, beretos kerja

a. Jujur

Menurut pendapat Imas Kurniasih mengatakan bahwa jujur adalah perilaku yang berupaya untuk menjadikan dirinya sendiri agar dapat di percaya oleh orang lain dalam perbuatan, perkataan, maupun dalam pekerjaan.⁴³ Selanjutnya menurut Hasbullah dalam bukunya berpendapat bahwa jujur merupakan sebuah tindakan seseorang atau individu yang berusaha untuk

⁴² Muclas Samani, Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 134

⁴³ Imas Kurniasih, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kata Pena, 2017), h. 138

memegang teguh prinsip dapat dipercaya, baik dalam perkataan maupun perbuatan⁴⁴

Muclas Samani berpendapat dalam bukunya bahwa jujur ialah suatu tindakan terbuka, mengutarakan sesuatu apa adanya, konsisten antara apa yang ia lakukan dengan apa yang ia kerjakan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah), dan juga tidak curang (*no creting*).⁴⁵

Dalam islam diajarkan untuk memiliki sifat jujur. Allah SWT telah menguji kaum kaum terdahulu tentang sifat kejujuran. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran Surah Al-Ankabut Ayat 3:

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ^ط فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ
الْكَاذِبِينَ ﴿٣﴾

Artinya: *“Dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.”*⁴⁶

Dari beberapa pengertian di atas dapat kita maknai bahwa jujur adalah perilaku yang di dasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat di percaya dalam perkataan, tindakan dan perbuatan, baik terhadap dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Jujur memiliki makna kesesuaian antara berita dengan realita yang ada. Jadi, kalau berita sesuai dengan realita

⁴⁴ Hasbullah, *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Rajawali, 2017), h. 234

⁴⁵ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Depok: Pt Raja Grafindo Persada, 2017), h.51

⁴⁶ Muhammad Abdul Ghofar, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), h. 308-309

yang ada, maka dapat dikatakan benar atau jujur, tetapi apabila antara informasi dengan realita yang ada tidak sesuai, maka dikatakan dusta.

b. Cerdas

Cerdas adalah kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tugas dengan cermat, tepat dan cepat. Cerdas bisa juga disebut dengan kecerdasan (*inteligensi*). *Intelegensi* sendiri berasal dari bahasa Latin *intelligere* yang berasalkan kata dari *inter-legere* yang memiliki arti menemukan atau melihat. Di abad pertengahan, kata *intellectus* berarti pemahaman, yaitu pemahaman tentang hal-hal metafisis dan kosmologi, termasuk teori kekekalan jiwa, konsep akal aktif, dan lain sebagainya. Istilah ini kemudian diartikan sebagai “pemahaman” akan hal-hal yang logis.⁴⁷

Dalam islam pun Allah SWT memerintahkan untuk memiliki sifat cerdas. Berperilaku dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Firman Allah Qs. An-Nahl Ayat 17:

﴿ أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: “Maka Apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa) ?. Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran.”⁴⁸

⁴⁷ *Ibid*, h. 174

⁴⁸ Muhammad Abdul Ghofar, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), h. 46

Jadi, menurut beberapa pengertian di atas dapat kita pahami bawa cerdas merupakan perilaku dalam melakukan sesuatu dengan efisien.

c. Tangguh

Menurut pendapat Mohammad Mostari mengatakan bahwa sifat tangguh adalah sikap yang selalu pantang menyerah dalam segala kondisi untuk mencapai tujuannya.⁴⁹ Sedangkan menurut Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter tangguh adalah sebuah karakter pantang putus asa terhadap suatu kejadian yang menimpa dirinya, sehingga ia dapat menyelesaikannya dan terus kokoh memantap ke depan demi mencapai tujuannya.⁵⁰ Terkadang banyak orang yang tidak percaya dengan diri sendiri, menyerah sebelum berjuang, oleh karenanya seseorang yang ingin mempunyai jiwa tangguh, maka dia harus memiliki motivasi kuat, memiliki tujuan, serta bersungguh-sungguh dan selalu ceria.

Allah SWT telah menjanjikan kepada hambanya bagi siapa saja yang bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu pasti dia akan mendapatkannya. Sebagaimana yang diterangkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Insyiq Ayat 6:

يَأْتِيهَا إِلَّا نَسْنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدًّا ۚ فَمُلْقِيهِ ۖ

⁴⁹ *Ibid*, h. 191

⁵⁰ Muchlas Samani, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h.

Artinya: *“Hai manusia, Sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, Maka pasti kamu akan menemui-Nya.”*⁵¹

Menurut beberapa pengertian dia atas, maka dapat kita pahami bahwa Tangguh ialah sikap atau perilaku pantang menyerah dan tidak pernah putus asa ketika menghadapi suatu kesulitan didalam melaksanakan suatu kegiatan ataupun tugas, sehingga mampu untuk mengatasi kesulitan tersebut dalam mencapai sebuah tujuan.

d. Peduli

Peduli merupakan sikap mengindahkan suatu hal atau peristiwa, baik itu diri sendiri maupun yang ada di sekitarnya. Menurut Imas Kurniasih dalam bukunya berpendapat bahwa karakter peduli adalah suatu sikap yang merespon suatu peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitarnya.⁵² Peduli terhadap diri sendiri dengan cara sadar bahwa kita juga wajib menjaga, merawat dan juga melindungi diri sendiri. Peduli dengan diri sendiri disini bukan berarti kita egois atau lebih memprioritaskan diri sendiri, akan tetapi kita juga harus sadar bahwa kita juga memiliki hak dan kewajiban atas diri kita sendiri.

⁵¹ Muhammad Abdul Ghofar, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), h. 430-431

⁵² Imas Kurniasih, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kata Pena, 2017), h. 136

Selain peduli terhadap diri sendiri, kita juga harus peduli dengan orang lain dan juga dengan alam sekitar. Peduli dengan orang lain tercermin pada sebuah tindakan yang senantiasa ingin membantu serta meringankan beban orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sedangkan peduli terhadap lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitas kita, dan melakukan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.⁵³

Kehidupan masyarakat sekarang ini bergeser menjadi lebih individualis. Dahulu kekompakan dan saling tolong menolong dengan penuh ketulusan yang menjadi ciri khas masyarakat kita semakin tergerus dengan kemajuan zaman, kepedulian terhadap sesama pun semakin menipis. Pola prilaku kehidupan masyarakat kekinian ini didominasi pada upaya mencapai mimpi-mimpi materialistis semata. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Maun Ayat 1-7:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا
تَخُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ
صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Artinya: “(1) tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?, (2)

Itulah orang yang menghardik anak yatim, (3) dan tidak

⁵³ Hasbulloh, *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Pt Raja Grafindo Persada, 2017), h.

*menganjurkan memberi Makan orang miskin, (4) Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (5) (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, (6) orang-orang yang berbuat riya, (7) dan enggan (menolong dengan) barang berguna.*⁵⁴

Menurut beberapa pengertian diatas dapat kita pahami bahwa peduli ialah suatu sikap yang merespon terhadap kejadian-kejadian atau peristiwa disekitarnya dengan sebuah usaha yang ataupun tidakan yang bertujuan untuk mengindahkannya.

B. Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan

1. Pengertian Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan

Gerakan kepanduan Hizbul Wathan adalah sebuah gerakan di bidang kepanduan yang didirikan oleh persyarikatan Muhamadiyah. Maksud dan tujuan Pandu Hizbul Wathan (HW) itu sendiri ialah membimbing pemuda-pemudi supaya nantinya bisa menjadi orang Islam yang berarti. Maka pendidikan kepanduan Hizbul Wathan (HW) bertujuan ikut serta membantu orang tua dalam mendidik, mengasuh dan membina anak-anak dan pemuda kelak agar menjadi orang Islam yang berarti, bertaqwa kepada Allah, berbudi pekerti luhur serta berbadan sehat dan tangkas, hingga berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.⁵⁵

⁵⁴ Muhammad Abdul Ghofar, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), h. 551

⁵⁵ Muhammad Dzikron, *Keterampilan Kepanduan Hizbul Wathan*, (Yogyakarta: Kedai Hizbul Wathan Klaten, 2020), h. 1

Gerakan kepanduan Hizbul Wathan (HW) ini dibentuk 27 tahun sebelum Indonesia merdeka oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan yang sekaligus juga sebagai pendiri persyarikatan Muhammadiyah. Pandu Hizbul Wathan (HW) yang artinya pembela tanah air telah banyak melahirkan tokoh-tokoh Nasional. Salah satu tokoh terkenal dengan jasa-jasa dalam mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia yaitu Jenderal Sudirman. Kebaikan beliau dihasilkan berkat didikan Pandu Hizbul Wathan (HW).

Akan tetapi, bersamaan dengan dikeluarkannya Keppres RI nomer 238 tahun 1961 yang berisikan tentang Gerakan Pramuka sebagai satu-satunya badan yang diperbolehkan menyelenggarakan pendidikan kepanduan dan melarang gerakan kepanduan selain Pramuka. Pandu Hizbul Wathan (HW) sesuai dengan maklumat keputusan pimpinan Muhammadiyah No. 302/IV-A/1961 yang berisikan untuk memenuhi dan mematuhi Keppres No. 238 tahun 1961 tersebut. Dan memutuskan untuk meniadakan Pandu Hizbul Wathan (HW). Maka sejak saat itu tidak ada lagi pendidikan kepanduan Hizbul Wathan (HW) di persyarikatan Muhammadiyah.

Setelah itu pada era reformasi dengan adanya surat keputusan pimpinan pusat Muhammadiyah No. 92/SK-PP/IV-8/1.6/1999 tentang kebangkitan kembali Pandu Hizbul Wathan (HW) yang ditandai dengan terbentuknya kepengurusan ditingkat kwartir pusat (Kwarpus) kemudian diikuti kwartil wilayah (Kwarwil) ditingkat kabupaten, dibentuk Kwarda (Kuartil Daerah) ditingkat kecamatan terbentuk kwartil cabang (Kwarcab) dan di tiap-tiap sekolah disebut Qabilah. Sampai saat ini seluruh sekolah Muhammadiyah di Indonesia menjadikan Pandu

Hizbul Wathan (HW) sebagai kegiatan ekstrakurikuler disekolah, dan masyarakat mengenal Pandu Hizbul Wathan (HW) Pandunya Muhammadiyah.⁵⁶

2. Pendidikan dalam Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan

Dalam menyempurnakan pendidikan anak-anak dan pemuda-pemudi, maka disamping pendidikan dalam rumah dan sekolah, Pandu Hizbul Wathan (HW) mengisi ruang-ruang pendidikan ketiga. Pendidikan ketiga ialah pendidikan diluar rumah dan sekolah yang melatih siswanya agar dapat hidup sendiri serta memiliki kepribadian yang mantap untuk bekal hidup mereka di masyarakat dimana mereka tempati. Dengan kegiatan inilah akan terbina kader-kader yang militan yang dapat dipercaya seperti harapan Bangsa. Pendidikan Pandu Hizbul Wathan (HW) dilaksanakan dalam suasana kegembiraan dan permainan yang bermaksud memperbaiki akhlak dan mempertajam panca indera, yang diatur rapi dan yang selalu membawa kemajuan.

3. Pedoman Kegiatan Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan

Demi kelancaran kegiatan Pandu Hizbul Wathan (HW) ada pedoman dalam latihan diantaranya ialah janji Pandu Hizbul Wathan (HW), UUD Pandu HW (*Hizbul Wathan*), dan kurikulum Pandu Hizbul Wathan (HW).⁵⁷

a. Janji Pandu Hizbul Wathan (HW)

Isi dari janji Pandu Hizbul Wathan (HW) adalah sebagai berikut:
menurut Muhammad Dzikron (Tim Pelatih Nasional *Hizbul Wathan*),

⁵⁶ Departemen Diklat Kwartir Pusat Hizbul Wathan, *Tuntunan Athfal*, (Yogyakarta: Pusat Pengadaan Perlengkapan HW Kwartir Pusat Hizbul Wathan, 2012), h. 1

⁵⁷ *Ibid*, h. 3

didahului dengan membaca dua kalimat Syahadat, kemudian mengucap: “Mengingat harga perkataan saya, maka saya berjanji dengan sungguh-sungguh: Satu, setia mengerjakan kewajiban saya terhadap Tuhan yang maha Esa. Dua, selalu menurut Undang-undang Athfal dan setiap hari berbuat kebajikan”

b. Undang-undang Pandu Hizbul Wathan (HW)

Untuk dapat menjalankan kewajiban dan ketertiban Pandu Hizbul Wathan (HW), anak-anak perlu hafal dan paham tentang undang-undang Pandu Hizbul Wathan (HW). Karena isi dari pada undang-undang tersebut berupa aturan-aturan atau garis-garis untuk menjadi seorang Pandu Hizbul Wathan (HW) yang baik. Isi dari pada undang-undang Pandu Hizbul Wathan (HW) adalah sebagai berikut :

Undang-Undang Pandu HW (*Hizbul Wathan*)

- Satu : Pandu HW (*Hizbul Wathan*) itu selamanya dapat dipercaya
- Dua : Pandu HW (*Hizbul Wathan*) itu setia kawan
- Tiga : Pandu HW (*Hizbul Wathan*) siap menolong dan wajib berjasa
- Empat : Pandu HW (*Hizbul Wathan*) suka perdamaian dan persaudaraan
- Lima : Pandu HW (*Hizbul Wathan*) itu mengerti adat, sopan santun, dan perwira
- Enam : Pandu HW (*Hizbul Wathan*) itu menyayangi kepada semua

makhluk

Tuju : Pandu HW (*Hizbul Wathan*) itu melaksanakan perintah
tanpa membantah

Delapan : Pandu HW (*Hizbul Wathan*) itu sabar dan pemaaf

Sembilan : Pandu HW (*Hizbul Wathan*) itu teliti dan hemat

Sepuluh : Pandu HW (*Hizbul Wathan*) itu suci hati, pikiran,
perkataan dan perbuatan

C. Kajian Penelitian Yang Relevan

Dalam hal ini peneliti merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang bernama Imron Mustofa pada tahun 2017 dengan judul Upaya Menanamkan Nilai Perdamaian Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kepanduan Hizbul Wathan (HW) Kelas V Di SD Muhammadiyah Klenco Kota Gede. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, wawancara tak berstruktur, dan observasi nonpartisipan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model miles dan huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi data. Penelitian tersebut menekankan fokus penelitian pada upaya penanaman nilai perdamaian. Maksud dari penelitian ini ialah untuk

mengetahui upaya penanaman karakter perdamaian melalui kegiatan ekstrakurikuler Kepanduan Hizbul Wathan serta untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mendukung dan menghambat jalannya kegiatan tersebut.⁵⁸

2. Penelitian tersebut berjudul Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Program Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Pada Sekolah Dasar Muhammadiyah VI Palembang, Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Raden Fatah Palembang yang dilakukan oleh Musni Efendi pada tahun 2017. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif, serta teknik pengumpulan datanya menggunakan interview (wawancara) dan dokumentasi. Teknik analisisnya melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Penelitian ini menekankan fokus penelitian pada upaya penanaman nilai karakter kepemimpinan. Maksud dari penelitian ini ialah untuk mengetahui seberapa dalam upaya penerapan nilai karakter kepemimpinan melalui kegiatan Kepanduan Hizbul Wathan, serta untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mendukung dan menghambat jalannya kegiatan tersebut.⁵⁹

⁵⁸ Mustofa Imron, "Upaya Menanamkan Nilai Perdamaian Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kepanduan Hizbul Wathan Kelas V SD Muhammadiyah Klenco Kota Gede". (Skripsi Program S1 Pendidikan Guru Madrasa Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017), h. vii

⁵⁹ Efendi Musni, "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Program Kepanduan Hizbul Wathan Pada Sekolah Dasar Muhammadiyah VI Palembang", (*Jurnal Cociencia*, Vol. 17, No. 17, 2017), h. 28

Dari beberapa kajian penelitian terdahulu diatas telah menjadi referensi bagi penulis untuk melakukan penelitian tentang analisis kegiatan kepanduan Hizbul Wathan pada pembentukan karakter. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya ialah terletak pada nilai karakter yang dijadikan objek penelitian. Pada penelitian Imron Mustofa, ia meneliti tentang nilai perdamaian pada siswa. Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh Musni Efendi, beliau meneliti tentang nilai kepemimpinan siswa. Sedangkan dalam penelitian ini nantinya nilai karakter yang akan di teliti ialah nilai inti karakter (*core values*) yaitu cerdas, juju, tangguh dan peduli.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017)
- Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa", *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun. 5, No. 1, (April 2015)
- Chairul Anwar, "The Effectiveness of Islamic Religious Education in the Universities: The Effects on the Students' Characters in the Era of Industry 4.0", *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 3 No. 1 (2018)
- Departemen Diklat Kwartir Pusat Hisbul Wathan, *Tuntunan Athfal*, (Yogyakarta: Pusat Pengadaan Perlengkapan HW Kwartir Pusat Hisbul Wathan, 2012)
- Dewi Mariana, "Membentuk Karakter Cerdas Melalui Bimbingan dan Konseling Perkembangan Untuk Menghadapi MEA", *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, Vol. 1 No. 1 (Maret 2016)
- Efendi Musni, "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Program Kepanduan Hisbul Wathan Pada Sekolah Dasar Muhammadiyah VI Palembang", (*Jurnal Cociencia*, Vol. 17, No. 17, 2017)
- Ellectrananda Anugerah Ash-ahidiqqi, "The Analisis of Caracter Education In Indonesia", *Internasional Journal of Humanities Art and Social Studies*, Vol. 3, No. 4, (2018)
- Ernawati, "Menumbuhkan Nilai Pendidikan Karakter Anak SD Melalui Dongeng (FABEL) Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia", *Jurnal Terampil Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol.4 No. 1 (Juni 2017)
- Esmi Hanifah, "Pelaksanaan Pendidikan Nilai Jujur Di SD IT Mutiara Insani", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 35, Tahun ke-5, (2016)
- Hariyanto, Akhrini, "Building Students' Character Through Integrated Teaching Learning Activities at Madrassa", *Internationalization of Islamic Higher Education Institutions Toward Global Competitiveness*, Paper No. B-58, (2018)
- Hasan Baharun, "Strengthening Studen's Character in Akhlaq Subject Through Problem Based Learning Model", *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 3 No. 1 (2018)
- Hasbulloh, *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Pt Raja Grafindo Persada, 2017)

- Imas Kurniasih, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Jakarta: Kata Pena, 2017)
- Luxy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017)
- Madjelis Hisbul Wathan, *Tuntunan Hisbul Wathan*, (Jogjakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah Madjelis Hisbul-Wathan, 1961)
- Maharani Ramadhanti, M. Syarif Sumantri, Edwita “Pembentukan Karakter Dalam Pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*)”, *Jurnal Educate*, Vol. 4 No. 1 (Januari 2019)
- Mirza Desfandi, “Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata”, *Social Science Education Journal*, Vol. 2 No. 1 (2015)
- Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Depok: Pt Raja Grafindo Persada, 2017)
- Muclas Samani, Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019)
- Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017)
- Mustofa Imron, “Upaya Menanamkan Nilai Perdamaian Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kepanduan Hisbul Wathan Kelas V SD Muhammadiyah Klenco Kota Gede”. (Skripsi Program S1 Pendidikan Guru Madrasa Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017)
- Nia Nuraida, “Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendidikan Pencaksilat Untuk Anak Usia Dini”, *Tunas Siliwai*, Vol. 2 No. 1 (April 2016)
- Nikmah Rochmawati, “Peran Guru dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak”, *Al-Fikri Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 (Agustus 2018)
- Nurul Hidayah, “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar”, *Jurnal Terampil Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 2 No. 2 (Desember 2015)
- Samrin, “Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)”, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 9 No. 1 (Januari-Juni 2016)
- Sarwani, “Pengembangan Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga”, *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widyapraja*, Vol XLII No. 1, (2016)

- Siti Kustini, "Pengembangan Karakter Cerdas Melalui Pembelajaran Bahasa Inggris", *Jurnal INTEKNA*, Vol. 16 No. 2 (November 2016)
- Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2018)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018)
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uswatun Hasanah, "Pendidikan Karakter Model Madrasah: Sebagai Alternatif", *Jurnal Terampi Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 2 No. 1 (Juni 2015)
- Yasbiati, at. al. "Profil Kejujuran Anak Usia 5-6 Tahun di RA-At-Taufiq Kota Tasikmalaya", *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 8 No. 2 (2019)